



Artikel Penelitian

IDENTIFIKASI PERILAKU HYGIENE PRIORITAS PADA KEJADIAN DIARE PADA SISWA SMP AL AZHAR 3 BINTARO

IDENTIFICATION OF PRIORITY HYGIENE BEHAVIORS RELATED TO DIARRHEA INCIDENCE AMONG STUDENTS OF SMP AL AZHAR 3 BINTARO

Adellia Sheny Herliani^a*, Erick Sidarta^b

^aFakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jalan Letjen S. Parman No. 1, 11440, Indonesia

^bBagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jalan Letjen S. Parman No. 1, 11440, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
13 Juni 2025

Revisi:
26 Juli 2025

Terbit:
1 Januari 2026

Kata Kunci

Diare, Sanitasi Dasar,
Perilaku Hygiene,
Siswa

Keywords

Diarrhea, basic
sanitation, hygiene
behavior, students

***Korespondensi**

Email:
adellia.405220181
@stu.untar.ac.id
ericksi@fk.untar.ac.id

A B S T R A K

Diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang masih menjadi tantangan kesehatan utama di negara berkembang seperti Indonesia. Gejalanya meliputi frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan tinja cair, kadang disertai lendir atau darah. Tanpa penanganan yang tepat, diare dapat menyebabkan dehidrasi berat bahkan kematian, khususnya pada anak usia sekolah. Meskipun banyak faktor penyebab diare telah diteliti, kebersihan kuku dan penggunaan alat makan yang bersih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku higiene dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada siswa SMP Al-Azhar 3 Bintaro, dengan fokus pada kebersihan kuku dan alat makan. Metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel purposif sebanyak 98 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, lalu dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara kejadian diare dengan perilaku BAB ($p=0,014$), perilaku jajan ($p=0,032$), perilaku cuci tangan ($p=0,027$), perilaku menjaga kebersihan kuku ($p=0,034$), penggunaan alat makan ($p=0,019$), serta sanitasi dasar ($p=0,017$). Analisis multivariat menunjukkan variabel sanitasi dasar ($p=0,0075$; $OR=2,67$) dan cuci tangan ($p=0,0358$; $OR=2,10$) merupakan variabel paling dominan yang berhubungan dengan kejadian diare. Temuan ini menegaskan pentingnya sanitasi dasar dan perilaku cuci tangan dalam pencegahan diare di lingkungan sekolah.

A B S T R A C T

Diarrhea continues to pose a serious public health issue in developing nations such as Indonesia. It is marked by frequent loose bowel movements and can lead to severe dehydration or even death, particularly among school-aged children. While many causes of diarrhea have been explored, less attention has been given to nail hygiene and the cleanliness of eating utensils. This study investigates the link between hygiene practices and basic sanitation with diarrhea cases among students at SMP Al-Azhar 3 Bintaro, focusing on nail care and utensil hygiene. Using a cross-sectional design, data were gathered from 98 students through questionnaires and direct observation, then analyzed using chi-square tests. The findings revealed significant correlations between diarrhea and behaviors such as defecation habits, snacking, handwashing, nail hygiene, utensil cleanliness, and sanitation conditions. Multivariate analysis identified poor sanitation ($p=0.0075$; $OR=2.10$) and inadequate handwashing ($p=0.0358$; $OR=2.10$) as the most influential factors. These results emphasize the importance of maintaining proper sanitation and hand hygiene to reduce the risk of diarrheal diseases in school settings.

DOI: <http://doi.org/10.30743/ibnusina.v25i1.955>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu infeksi pada sistem pencernaan yang ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari, dengan tekstur feses yang encer, dan kadang disertai lendir atau darah. Apabila tidak segera ditangani dengan tepat, kondisi ini bisa menyebabkan dehidrasi parah hingga berujung pada kematian. Berdasarkan data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 444.000 anak balita meninggal setiap tahun akibat diare, atau setara dengan lebih dari 1.200 kematian.¹

Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi diare mencapai 8,6% pada semua kelompok usia, 12,3% pada balita, dan 10,6% pada bayi. Di Provinsi Banten, tercatat 250.516 kasus diare pada tahun 2019, dengan kelompok usia anak di bawah 12 tahun sebagai yang paling rentan. Salah satu wilayah dengan prevalensi tinggi adalah Kecamatan Pondok Aren di Kota Tangerang Selatan (Risksdas, 2018).²

Berdasarkan hasil kajian terhadap tingkat pengetahuan siswa SMP mengenai penyakit diare, ditemukan bahwa secara umum pemahaman mereka masih tergolong rendah. Sebanyak 58,7% responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang sangat rendah, sementara 41,3% lainnya berada pada kategori rendah. Pemahaman mengenai definisi diare juga masih minim, dengan 91% siswa memiliki pengetahuan yang rendah dalam aspek tersebut. Hal serupa terjadi pada pemahaman mengenai risiko dan dampak diare, di mana 91% responden juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah. Berdasarkan temuan tersebut, saya terdorong untuk menelusuri lebih

jauh kaitan antara kondisi sanitasi dasar dengan perilaku higiene siswa SMP Alazhar 3 Bintaro.³

Faktor perilaku higiene individu dan kondisi sanitasi lingkungan memiliki peran penting dalam penularan diare.⁴ Kondisi sanitasi di rumah yang kurang baik, disertai pengawasan lingkungan yang kurang ketat, keterbatasan fasilitas air bersih, serta kepadatan penduduk yang tinggi, memiliki hubungan erat dengan meningkatnya angka penyakit menular seperti diare. Lingkungan yang tidak sehat ditambah dengan perilaku manusia yang kurang higienis dapat menghalangi tercapainya kesehatan optimal, sehingga mempercepat dan mempermudah penyebaran diare.⁵ Selain itu, rendahnya pengetahuan dan penerapan praktik kebersihan dasar, seperti mencuci tangan, penggunaan alat makan yang bersih, serta ketersediaan sarana sanitasi yang layak, berkontribusi pada peningkatan angka kejadian diare, terutama di kalangan anak sekolah.⁶

Higiene dan sanitasi merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Contohnya, praktik mencuci tangan yang benar mendukung terciptanya kebersihan yang optimal. Sebaliknya, sanitasi yang kurang memadai, seperti keterbatasan akses terhadap air bersih, dapat menghambat efektivitas mencuci tangan.⁷ Untuk menjaga mutu makanan dan mencegah kontaminasi mikroorganisme seperti *Escherichia coli* yang dapat menyebabkan diare, diperlukan penerapan higiene dan sanitasi yang baik. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya edukasi dan penyuluhan kepada para siswa mengenai perilaku sanitasi yang sehat, guna mengurangi

risiko kontaminasi bakteri pada makanan maupun peralatan makan.⁸

Setiap rumah tangga seharusnya memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi dasar sebagai bagian dari upaya memenuhi standar kesehatan lingkungan. Keberadaan fasilitas ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan masyarakat, dengan fokus pada pengendalian berbagai aspek lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan warga.⁹

Sanitasi dasar mencakup penyediaan toilet yang memenuhi syarat, sistem pengelolaan air limbah yang aman, sarana pengumpulan dan pengolahan sampah yang efisien, serta ketersediaan air bersih dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Tingkat keberhasilan dalam menjaga kesehatan masyarakat sangat bergantung pada penerapan sanitasi yang tepat. Jika praktik sanitasi tidak dijalankan secara maksimal, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penurunan kualitas hidup, pencemaran sumber air minum, dan peningkatan kasus penyakit menular seperti diare serta infeksi lainnya.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku higiene dan kondisi sanitasi dasar dengan kejadian diare pada siswa SMP Al-Azhar 3 Bintaro. SMP Al-Azhar 3 Bintaro merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah siswa cukup besar dan aktivitas harian yang padat. Meskipun belum terdapat laporan resmi mengenai lonjakan kasus diare, penting untuk melakukan kajian preventif guna mengetahui sejauh mana perilaku higiene dan kondisi sanitasi dasar berkontribusi terhadap kejadian diare di lingkungan sekolah

tersebut. Secara khusus, fokus penelitian ini terletak pada aspek kebersihan kuku dan penggunaan alat makan yang bersih, dua faktor yang selama ini belum banyak diteliti secara spesifik dalam konteks kejadian diare di lingkungan sekolah. Padahal, kedua aspek tersebut memiliki potensi besar dalam mendukung upaya pencegahan penularan penyakit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif pencegahan penyakit berbasis sekolah, tidak hanya melalui perubahan perilaku secara umum, tetapi juga melalui peningkatan perhatian terhadap detail kebersihan pribadi dan sarana pendukung.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, di mana data diperoleh dalam satu periode tertentu untuk menelaah keterkaitan antara kondisi sanitasi dasar serta praktik kebersihan dengan insiden diare pada siswa.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di SMP Al-Azhar 3 Bintaro, beralamat di Jl. Bonjol No.9, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Al-Azhar 3 Bintaro yang berjumlah 347 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 78 responden. Untuk mengantisipasi adanya data tidak lengkap, ditambahkan 20% cadangan, sehingga total sampel menjadi 98 siswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa berusia 11–16 tahun, terdaftar sebagai siswa aktif di SMP Al-Azhar 3

Bintaro, dan bersedia mengisi kuesioner. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara dengan Nomor 419/KEPK/FK UNTAR/X/2024.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Skoring untuk seluruh variabel dalam penelitian ini menggunakan sistem penilaian biner, yaitu jawaban “Ya” diberikan skor 1 dan “Tidak” diberikan skor 0. Masing-masing variabel memiliki jumlah pertanyaan berbeda: perilaku kebiasaan BAB, perilaku jajan, dan perilaku cuci tangan terdiri dari 5 item dengan total skor maksimum 5, sementara menjaga kebersihan kuku, penggunaan alat makan, dan sanitasi dasar terdiri dari 3 item dengan skor maksimum 3.

Kategori nilai pada masing-masing variabel ditentukan berdasarkan jumlah skor maksimum yang dapat diperoleh dari kuesioner. Untuk variabel perilaku kebiasaan BAB, perilaku jajan, dan perilaku cuci tangan, yang masing-masing terdiri dari 5 pertanyaan, responden dikategorikan dalam kategori baik apabila memperoleh skor total ≥ 3 , dan kategori kurang baik apabila memperoleh skor < 3 . Sementara itu, untuk variabel menjaga kebersihan kuku, penggunaan alat makan, dan sanitasi dasar, yang terdiri dari 3 pertanyaan, skor total ≥ 2 menunjukkan kategori baik, sedangkan skor ≤ 1 termasuk dalam kategori kurang baik.

HASIL

Setelah melalui proses analisis data, 98 responden dapat dianalisis skornya. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi variabel dependen dan independen dalam penelitian ini. Detail distribusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare, Usia, Jenis Kelamin, Kelas, Perlaku Higieni, Sanitasi Dasar

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kejadian Diare		
Terjadi Diare	87	88,8
Tidak Diare	11	11,2
Usia		
12 Tahun	34	34,7
13 Tahun	41	41,8
14 Tahun	16	16,3
15 Tahun	7	7,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	43,9
Perempuan	55	56,1
Kelas		
7	67	68,4
8	14	14,3
9	17	17,3
Perlaku Higieni		
BAB		
Kurang Baik	66	67,3
Baik	32	32,7
Jajan		
Kurang Baik	64	65,3
Baik	34	34,7
Cuci Tangan		
Kurang Baik	89	90,8
Baik	9	9,2
Kebersihan Kuku		
Kurang Baik	56	57,1
Baik	42	42,9
Penggunaan Alat Makan		
Kurang Baik	68	69,4
Baik	30	30,6
Sanitasi Dasar		
Kurang Baik	85	86,7
Baik	13	13,3

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 98 responden di SMP Al-Azhar 3 Bintaro, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kejadian diare, yaitu sebanyak 87 responden (88,8%), sedangkan yang tidak

mengalami diare sebanyak 11 responden (11,2%). Dari segi perilaku buang air besar (BAB), sebanyak 66 responden (67,3%) memiliki perilaku kurang baik, dan hanya 32 responden (32,7%) yang menunjukkan perilaku BAB yang baik. Perilaku jajan siswa juga didominasi oleh kategori kurang baik sebanyak 64 responden (65,3%), sementara yang memiliki perilaku jajan baik sebanyak 34 responden (34,7%). Perilaku mencuci tangan menunjukkan hasil yang lebih mengkhawatirkan, di mana 89 responden (90,8%) tidak melakukan cuci tangan dengan baik, dan hanya 9 responden (9,2%) yang memiliki perilaku mencuci tangan yang baik.

Dalam hal menjaga kebersihan kuku, 56 responden (57,1%) memiliki kebiasaan yang kurang baik, sementara 42 responden (42,9%) menunjukkan kebiasaan yang baik. Selain itu, dalam aspek penggunaan alat makan, 68 responden (69,4%) tergolong memiliki perilaku yang kurang baik, sedangkan 30 responden (30,6%) menggunakan alat makan dengan baik. Dari sisi kondisi sanitasi dasar, sebanyak 85 responden (86,7%) berada pada kondisi kurang baik, dan hanya 13 responden (13,3%) yang berada dalam kondisi sanitasi yang baik.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Variabel

	Kejadian Diare						OR	P-value
	Terjadi		Tidak Terjadi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Perilaku BAB								
Kurang Baik	55	58,6	11	7,4	66	66		0,014
Baik	32	28,4	0	3,6	32	32		
Perilaku Jajan								
Kurang Baik	60	56,8	4	7,2	64	64	0,257	0,032
Baik	27	30,2	7	3,8	34	34		
Perilaku Cuci Tangan								
Kurang Baik	81	79,0	8	10,0	89	89	0,198	0,027
Baik	8	8,0	3	1,0	9	9		
Perilaku Menjaga Kebersihan Kuku								
Kurang Baik	53	49,7	3	6,3	56	56	0,241	0,034
Baik	34	37,3	8	4,7	42	42		
Penggunaan Alat Makan								
Kurang Baik	57	60,4	11	7,6	68	98	-	0,019
Baik	30	26,6	0	3,4	30	30		
Sanitasi Dasar								
Kurang Baik	78	75,5	7	9,5	85	85	0,202	0,017
Baik	9	11,5	4	1,5	13	13		

Keterangan: (-) tidak terdefinisi karena salah satu sel bernilai nol

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa tingginya kejadian diare di kalangan siswa SMP Al-Azhar 3 Bintaro berkaitan erat dengan tingginya proporsi siswa yang memiliki perilaku higiene kurang baik serta kondisi sanitasi dasar yang tidak memadai. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi

pendidikan kesehatan dan perbaikan fasilitas sanitasi di lingkungan sekolah untuk menurunkan angka kejadian diare.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara berbagai variabel perilaku higiene dan kondisi sanitasi dasar dengan kejadian diare pada siswa SMP Al-Azhar

3 Bintaro. Analisis dilakukan terhadap 98 responden menggunakan uji *chi-square*, dengan ditampilkan pula nilai *Odds Ratio* (OR) untuk mengukur besarnya risiko.

Pada variabel perilaku buang air besar (BAB), sebanyak 55 dari 66 responden (58,6%) dengan perilaku kurang baik mengalami diare, sedangkan 11 responden (7,4%) tidak mengalami diare. Sementara itu, seluruh responden dengan perilaku BAB baik (32 responden) mengalami diare. Meskipun nilai OR tidak tersedia karena tidak ada kasus diare yang "tidak terjadi" dalam kelompok perilaku baik, *p-value* sebesar 0,014 ($<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku BAB dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 64 responden yang memiliki kebiasaan jajan yang kurang baik, sebanyak 60 orang (56,8%) mengalami diare, sementara 4 orang (7,2%) tidak mengalaminya. Sementara itu, dari 34 responden dengan kebiasaan jajan yang baik, 27 orang (30,2%) mengalami diare dan 7 orang (3,8%) tidak. Analisis statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,257 dan *p-value* sebesar 0,032, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dan kejadian diare. Artinya, individu dengan perilaku jajan yang kurang sehat memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami diare.

Pada variabel perilaku cuci tangan, sebanyak 81 dari 89 responden (79,0%) dengan perilaku kurang baik mengalami diare, dan 8 (10,0%) tidak. Sementara itu, dari 9 responden dengan perilaku cuci tangan baik, 8 (8,0%)

mengalami diare dan 1 (1,0%) tidak mengalami diare. Hasil analisis menunjukkan OR sebesar 0,198 dan *p-value* 0,027, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan kejadian diare.

Untuk perilaku menjaga kebersihan kuku, dari 56 responden dengan perilaku kurang baik, 53 responden (49,7%) mengalami diare dan 3 (6,3%) tidak. Sementara itu, dari 42 responden dengan perilaku baik, 34 responden (37,3%) mengalami diare dan 8 (4,7%) tidak. OR sebesar 0,241 dan *p-value* 0,034 menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan kuku secara signifikan berhubungan dengan kejadian diare.

Pada variabel penggunaan alat makan, 57 dari 68 responden (60,4%) dengan perilaku kurang baik mengalami diare, sementara 11 (7,6%) tidak. Dari 30 responden yang menggunakan alat makan dengan baik, seluruhnya (30 responden) mengalami diare. Nilai *p-value* 0,019 menunjukkan hubungan yang signifikan antara penggunaan alat makan dengan kejadian diare, meskipun seluruh responden dalam kelompok "baik" mengalami diare. Nilai OR tidak dapat dihitung karena salah satu sel bernilai 0.

Terakhir, pada variabel sanitasi dasar, dari 85 responden dengan kondisi sanitasi kurang baik, 78 (75,5%) mengalami diare dan 7 (9,5%) tidak mengalami diare. Sedangkan pada kelompok dengan sanitasi dasar baik, 9 dari 13 responden (11,5%) mengalami diare dan 4 (1,5%) tidak. Nilai OR sebesar 0,202 dan *p-value* sebesar 0,017 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare.

Lingkungan dengan sanitasi kurang baik meningkatkan risiko terjadinya diare.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	Std. Error	OR	P-Value
Sanitasi Dasar	1.21	2,67	0.0075
Cuci Tangan	1.09	2,10	0.0358
Kebersihan Kuku	1.02	1,73	0.0838
Perilaku Jajan	0.93	0,38	0.7032
Alat makan	4249.11	0,00	0.9963
Perilaku BAB	4152.48	0,00	0.9961

Hasil analisis multivariat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dua faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare adalah sanitasi dasar ($p=0,0075$; OR=2,10) dan kebiasaan mencuci tangan ($p=0,0358$; OR=2,10). Ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki sanitasi dasar yang kurang memadai berisiko 2,67 kali lebih tinggi mengalami diare, sedangkan mereka yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik berisiko 2,10 kali lebih besar terkena diare.

DISKUSI

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yang meliputi perilaku buang air besar, perilaku jajan, perilaku mencuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alat makan, dan kondisi sanitasi dasar, memiliki hubungan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) dengan kejadian diare pada siswa SMP Al-Azhar 3 Bintaro. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan menggunakan pendekatan multivariat untuk mengendalikan potensi variabel perancu (*confounding variables*).

Analisis multivariat dilakukan dengan menyertakan variabel-variabel independen yang telah lolos seleksi pada tahap analisis bivariat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk

menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.¹¹ Kondisi sanitasi dasar di sekolah belum sepenuhnya memenuhi kriteria kebersihan yang ideal. Beberapa fasilitas toilet ditemukan dalam keadaan kurang terawat, seperti lantai yang kotor, aroma tidak sedap yang terciptakan, serta ketersediaan air bersih yang tidak konsisten. Selain itu, sabun untuk mencuci tangan tidak selalu tersedia di area wastafel, sehingga siswa tidak dapat melakukan praktik kebersihan diri secara optimal setelah menggunakan toilet.

Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kondisi sanitasi dasar yang kurang baik memiliki risiko 2,67 kali lebih tinggi mengalami diare, begitu pula individu dengan perilaku mencuci tangan yang buruk memiliki tingkat risiko 2,10 kali lebih tinggi terhadap kejadian diare. Temuan ini menegaskan pentingnya kebersihan kuku dan alat makan dalam pencegahan diare di lingkungan sekolah. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fadilah (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kondisi sanitasi dasar dan kejadian diare di Desa Pidoli Lombang, Kabupaten Mandailing Natal, dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, berdasarkan uji chi-square.¹²

Penyakit diare memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kondisi sanitasi dasar; sanitasi dasar yang tidak memadai dapat menjadi faktor risiko utama penyebab terjadinya diare.¹³ Sanitasi dasar mencakup keberadaan jamban yang memenuhi standar kesehatan, sistem pembuangan air limbah yang aman, fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, serta ketersediaan air bersih yang layak konsumsi.

Efektivitas pemeliharaan kesehatan masyarakat sangat bergantung pada penerapan sanitasi yang sesuai. Jika praktik sanitasi dilakukan secara tidak optimal, maka hal tersebut dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, seperti penurunan kualitas hidup, pencemaran sumber air, dan meningkatnya angka kejadian penyakit menular seperti diare.¹³

Setiap keluarga seharusnya memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi dasar sebagai bagian dari pemenuhan standar kesehatan lingkungan. Fasilitas ini memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pengendalian faktor-faktor lingkungan yang dapat berdampak terhadap kesejahteraan individu dan komunitas.¹⁴

Mengingat adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar dan kejadian diare, maka diperlukan perhatian yang serius terhadap pengelolaan fasilitas sanitasi di lingkungan sekolah. Sarana seperti jamban, saluran pembuangan limbah, tempat sampah, dan sumber air bersih perlu dijaga agar tetap bersih, aman, dan layak digunakan oleh seluruh warga sekolah. Pemeliharaan rutin serta pemeriksaan berkala terhadap fasilitas tersebut sangat penting dilakukan guna mencegah risiko kontaminasi lingkungan dan penularan penyakit. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa beberapa sarana sanitasi belum memenuhi standar kebersihan dan kelayakan. Fasilitas jamban atau toilet sekolah terlihat kurang terawat, dengan kondisi lantai yang kotor, aroma tidak sedap, serta pasokan air bersih yang tidak tersedia secara konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam

pengelolaan fasilitas sanitasi agar dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.¹⁵

Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2019) yang menunjukkan nilai $p = 0,015$, mengindikasikan bahwa perilaku mencuci tangan secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan kejadian diare pada siswa SDN Ciputat 02.¹⁶ Membersihkan tangan menggunakan sabun di bawah air yang mengalir merupakan salah satu cara paling ampuh untuk menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran berbagai penyakit menular. Praktik ini jauh lebih efisien dibandingkan hanya menggunakan air, karena sabun berfungsi untuk mengangkat kotoran, lemak, dan mikroorganisme patogen dari permukaan kulit. Selain aspek fungsional, penggunaan sabun juga memberikan sensasi bersih dan segar.¹⁷

Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun tidak hanya bermanfaat bagi individu, namun juga melindungi orang lain dari risiko transmisi penyakit yang terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung, seperti menyentuh benda yang sering digunakan bersama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan menggunakan sabun dapat menurunkan insiden diare hingga 23–40%. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, perilaku mencuci tangan siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan fasilitas cuci tangan yang memadai, ketersediaan sabun yang tidak konsisten, serta

minimnya edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan. Fasilitas cuci tangan yang tersedia di sekolah belum sepenuhnya mendukung praktik tersebut.¹⁸

Cuci tangan merupakan bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang sangat dianjurkan. Kebiasaan ini membantu mengurangi paparan kuman yang tidak tampak secara kasat mata dan meminimalkan risiko infeksi. Untuk mencapai hasil optimal, praktik mencuci tangan memerlukan dukungan fasilitas seperti air bersih yang mengalir, sabun antiseptik, serta alat pengering tangan yang higienis.¹⁹ Menurut WHO, cara mudah untuk mengurangi kejadian diare adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Waktu-waktu utama untuk mencuci tangan adalah sebelum makan dan setelah buang air besar karena tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering digunakan dalam berbagai aktivitas seperti memegang benda atau berjabat tangan, tangan mudah terkontaminasi oleh kuman penyebab penyakit.²⁰

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil data dengan uji chi-square mengungkapkan hubungan signifikan antara kejadian diare dengan perilaku BAB ($p = 0,014$), perilaku jajan ($p = 0,032$), perilaku cuci tangan ($p = 0,027$), perilaku menjaga kebersihan kuku ($p = 0,034$), penggunaan alat makan ($p = 0,019$), serta kondisi sanitasi dasar ($p = 0,017$) merupakan variabel yang memiliki peranan dalam kejadian diare, namun analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel sanitasi dasar ($p=0,0075$; OR=2,10) dan cuci tangan ($p=0,0358$; OR=2,10) merupakan

variabel yang lebih berperan dengan kejadian diare. Hasil ini menegaskan bahwa faktor-faktor yang sering dianggap remeh, seperti sanitasi dasar dan cuci tangan memiliki peran penting dalam transmisi diare. Oleh karena itu, upaya pencegahan di lingkungan sekolah harus memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat secara menyeluruh, termasuk detail kebersihan pribadi dan peningkatan kualitas sanitasi fasilitas. Keseluruhan faktor ini saling berkaitan dan krusial dalam menurunkan risiko kejadian diare di kalangan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak H. Amin Hamidi, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Al-Azhar 3 Bintaro atas izin dan partisipasinya dalam pengambilan data.

DAFTAR REFERENSI

1. Linah S, Sartika R, Diel M. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang Tahun 2023. *Medic Nutrica Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2023;1(2):21-39. doi:10.9644/scp.v1i1.332
2. Kemenkes. *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*; 2018.
3. Bendhesa WN. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Mengenai Diare di Wilayah Kerja UPT KESMAS Blahbatu II, Kabupaten Giayar Bali Tahun 2015. 2015;7(1):24-28. <https://isainsmedis.id/index.php/ism/article/view/97/98>. Accessed October 16, 2024.
4. Sutanto. Hubungan Perilaku Higiene dengan Kejadian Diare Pada Siswa SD Negr 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. 2017.
5. Zain Z. Faktor Hubungan Kondisi Sanitasi Dengan Kejadian Diare : Literature

- Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2025;6:887-896.
6. Herawati H, Rahman HF, Alfani EM. Studi Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Puskesmas Panarukan, Kabupaten Situbondo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*. 2023;4(3):191-202. doi:10.33650/trilogi.v4i3.6465
7. Ketut, IKB, Mahsun M, Damayanti SLP. Penerapan Hygiene Dan Sanitasi Di Desa Wisata Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Media Bina Ilmiah*, 2022;16(12):7839-7848. doi:10.33578/mbi.v16i12.50
8. Rizka A. Hubungan Perilaku Higiene Dengan Kejadian Diare. 2021.
9. Langit LS. Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. April 2016:160-165.
10. Yarmaliza, Marniati. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. October 2017.
11. Irjayanti A, Irmanto M, Wibowo TF. Analisis Faktor Risiko Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jayapura Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2024;23(1):1-9. doi:10.14710/jkli.23.1.1-9
12. Fadilah N. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Pilodi Lombang Kabupaten Mandiling Natal Tahun 2022. 2022.
13. Endawati A, Sitorus RJ, Listiono H. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2021;21(1):253. doi:10.33087/jiubj.v21i1.1143
14. Made ID, Septanaya F. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Akses Sanitasi di Tiap Tipologi Permukiman Kumuh Kota Surabaya. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 2024;12:177-192. doi:10.14710/jwl.12.2.177-192
15. Rau MJ, Novita S. Pengaruh Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipe. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;12(1):110-126. doi:10.22487/preventif.v12i1.298
16. Rosyidah AN. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*. 2019;3(1):10-15.
17. Widayastuti Y, Khoiri AM, Lita IM, Miahamed R. Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Kampung Citaman Kidul Desa Padarincang Kabupaten Serang . 2023;1(1):2023. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRK>
18. Xun Y, Shi Q, Yang N, et al. Associations of hand washing frequency with the incidence of illness: a systematic review and meta-analysis. *Ann Transl Med*. 2021;9(5):395-395. doi:10.21037/atm-20-6005
19. Wisudawati ERS, Romadhon M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). January 2021:28-34.
20. Adha N, Izza FN, Riyantasis E, Pasaribu AZ, Amalia R. Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2021;2(2):112-119. doi:10.31004/jkt.v2i2.1842